

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID-19

CHILD EDUCATION IN THE FAMILY AS AN EARLY CHILDHOOD EDUCATION STRATEGY DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Renti Oktaria¹, Purwanto Putra²

¹PG-PAUD, FKIP, Universitas Lampung, renti.oktaria@fkip.unila.ac.id

²Perpustakaan, FISIP, Universitas Lampung, purwanto.putra@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan dalam keluarga kini menjadi strategi jitu untuk tetap memberikan hak anak usia dini berupa pendidikan. Peran para orang tua kini diuji dengan keadaan pandemik covid-19 yang melanda negeri ini. Banyak hal yang juga harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan dalam keluarga, yakni faktor kesehatan, kebutuhan makan-minum anak, dan juga yang berkaitan dengan psikologis, kenyamanan anak usia dini saat belajar atau bermain di rumah. Melalui pendekatan studi deskriptif dengan sepuluh orang tua berlatar pendidikan magister dan berprofesi akademisi menjadi responden melalui kuesioner dan wawancara secara digital dengan aplikasi google form. Hasil kuesioner dan wawancara dianalisis dengan cara analisis deskriptif. Ditemukan bahwa: (1) hanya tiga dari sepuluh orang tua dapat menyesuaikan diri dengan peran sebagai pendidik bagi anak sendiri dan mampu menciptakan kenyamanan ketika memberikan pembelajaran pada anak di rumah; (2) tiga dari sepuluh orang tua mampu menjalin komunikasi yang baik dengan para guru selama kegiatan pendidikan dari rumah; (3) kesepuluh orang tua menyatakan keprihatinannya dengan kondisi yang ada dan bersepakat bahwa peran guru tidak mudah untuk dijalani.

Kata Kunci: *pendidikan dalam keluarga; orang tua*

ABSTRACT

At present, education in the family is a surefire strategy to continue to provide education rights to early childhood. The role of parents is now tested by the covid-19 pandemic that is sweeping the country. Many things must also be considered in providing education in the family, namely health factors, children's eating and drinking needs, and also related to psychological, early childhood comfort when studying or playing at home. Through a descriptive study approach with ten parents with a master's education background and academics as respondents through digital questionnaires and interviews with the Google form application. The results of the questionnaire and interviews were analyzed by means of descriptive analysis. It was found that: (1) Only three out of ten parents can adjust to the role of educators for their own children and able to create comfort when providing learning to children at home; (2) Three out of ten parents are able to establish good communication with teachers during educational activities from home; (3) ten parents expressed their concern with the existing conditions and agreed that the role of teachers was not easy to live.

Keywords : *education in the family; parenting*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini bersatu dalam perjuangan bersama melawan musuh yang tak terlihat. Tetapi sementara perhatian kita fokus pada bagaimana menghindari atau mengobati COVID-19, konsekuensi serius yang akan menantang kita jauh melampaui pandemi saat ini, berbagai dampak yang masih tersembunyi yang juga perlu untuk dipikirkan bersama. Wabah Virus Korona ini masih terus berlangsung dan belum ada tanda-tanda akan mereda, seluruh aktivitas umumnya dilakukan di rumah melalui sistem dalam jaringan (daring), bekerja, belajar, sekolah dan seterusnya (Choerotunnisa, 2020).

Dalam hitungan singkat, virus ini menjadi pembunuh berdarah dingin, mencabut tidak kurang dari puluhan ribu nyawa. Wabah Virus Korona juga mengharuskan agar setiap orang menjaga jarak (*physical distancing*), karantina, isolasi mandiri dan yang lebih luas lagi dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dampaknya juga langsung terasa secara *multiplier effect*, yang menyentuh semua sisi kehidupan. Seluruh umat manusia di dunia, termasuk di Negara Indonesia secara langsung atau tidak langsung ikut merasakannya. Anak-anak dan remaja tidak hanya menjadi yang rentan tertular Virus Korona, tetapi mereka juga termasuk di antara korban pada efek yang lain, salah satunya pendidikan.

Menurut data dari UNICEF ada 99 persen anak-anak dan remaja di bawah delapan belas tahun di seluruh dunia (2,34 miliar) yang tinggal di 186 negara dengan beberapa bentuk pembatasan gerakan yang berlaku karena Virus Korona. Enam puluh persen anak tinggal di salah satu dari 82 negara dengan *lockdown* penuh (Fore, 2020). Begitu juga untuk bidang pendidikan dari anak dan remaja ini. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan meliburkan sekolah dan diganti dengan belajar dari rumah. Semua tingkatan lembaga pendidikan terkena imbasnya. Secara lebih khusus para peserta didik secara formal berada ditingkatan terendah, para siswa termasuk anak usia dini yang bersekolah atau pun dititipkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik di Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS) hingga *Daycare*.

UNESCO juga telah menetapkan dan turut merekomendasikan agar negara-negara yang menutup sementara sekolah sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran wabah Virus Korona agar tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh (UNESCO, 2020). Tetapi bisakah dibayangkan, bagaimana jika kebijakan ini diterapkan pada lembaga PAUD?

Komite Perlindungan Kesehatan Australia pada 6 April dari hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa penutupan layanan pendidikan anak usia dini dan *daycare*, adalah hal yang tidak proporsional atau efektif sebagai intervensi kesehatan masyarakat untuk mencegah penularan masyarakat pada saat ini (AHPPC, Australian Health Protection Principal Committee, 2020). Negara bagian Los Angeles, Amerika Serikat melalui Departemen Kesehatan Masyarakat mendorong pendidikan usia dini dan *daycare* tetap diselenggarakan, tetapi dengan persyaratan keamanan yang ketat dengan panduan yang terotorisasi (*Los Angeles*

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID-19

County Department of Public Health Guidance for Early Childhood Education Providers) (Los Angeles County Department of Public Health, 2020). Ada dua hal, pertama bahwa meliburkan anak usia dini dari sekolah itu adalah sesuatu yang mengancam dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kedua, hal ini tidak terlalu signifikan dalam menekan penyebaran Virus Korona. Namun, dengan adanya kebijakan *lockdown* atau PSBB berarti tidak ada pilihan lain dan juga mengharuskan penutupan sementara seluruh lembaga PAUD.

Idealnya pembelajaran yang diadakan di lembaga PAUD, sesuai dengan prinsip dan umumnya dilakukan selama ini adalah melalui tatap muka langsung, bermain dan pada hal-hal yang bersifat menyenangkan (Mukhlisoh, 2020). Bagaimana pembelajaran jarak jauh atau online dapat mengakomodir kebutuhan anak usia dini yang masih di tahapan pra operasional konkrit? Masih mungkinkah pembelajaran daring diterapkan untuk anak usia dini yang sejatinya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan ini memperoleh pengalaman-pengalaman konkrit melalui bermain? Ini hanya dua dari puluhan pertanyaan yang mulai menggelayuti benak para akademisi dan orang tua di lingkungan lembaga PAUD.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun studi deskriptif ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis unit tertentu yaitu sepuluh orang tua yang memiliki anak usia dini 5-6 tahun pada kegiatan informal yang didapatkan dari pendidikan dalam keluarga selama masa pandemik. Adapun metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai sepuluh orang tua dengan latar pendidikan magister dengan profesi sebagai akademisi di perguruan tinggi dan menganalisis hasil jawaban kuesioner. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner dan lembar wawancara via *google form*. Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif dari kedua metode pengumpulan data tersebut.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara kesepuluh orang tua yang juga rekan sejawat akademisi, secara umum didapat data bahwa mereka bersepakat tentang betapa besarnya peran orang tua menjadi sangat penting dan terasa bagi anak dengan kondisi bekerja, belajar dan beribadah dari rumah. Adapun anak mereka yang berusia empat sampai enam tahun, sebanyak tujuh dari sepuluh anak mengatakan rindu sekolah mereka, rindu guru dan rindu teman bermain, sementara tiga lainnya menyatakan nyaman bersama orang tua karena telah berhasil menggantikan peran guru.

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID-19

Hanya tiga dari sepuluh orang tua yang berhasil membuat anak merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di rumah. Orang tua tersebut ada yang berlatar belakang ilmu pendidikan dan ada juga yang non kependidikan. Strategi yang diberikan ketiga orang tua ini adalah dengan intens menjalin komunikasi, menjadikan diri mereka sebagai partner bermain di rumah, dan menjalin komunikasi yang baik dengan para guru di sekolah. Tujuh orang tua lainnya yang menyatakan kesulitan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah mereka pun lebih berfokus dengan pekerjaan mereka dan porsi untuk anak ada di nomor dua. Selain itu, mereka juga tidak memulai menjalin komunikasi yang baik dengan para guru dengan alasan kesibukan.

Kesepuluh orang tua menyatakan rasa prihatinnya dengan kondisi dimana sekolah anak mereka yang menerapkan model pembelajaran *online*, seperti dengan jenjang pendidikan yang ada di atasnya. Anak dituntut untuk memenuhi target belajar, sebagai implementasi kebijakan belajar di rumah, bahkan beberapa lembaga PAUD program TK telah memberikan tugas kepada anak usia dini dengan metode pengiriman laporan tugas secara daring atau melalui gawai, dengan aplikasi WAG orang tua atau aplikasi lainnya. Tujuh dari sepuluh orang tua menyampaikan pengalamannya yang harus membimbing anaknya dari Subuh hingga menjelang Isya hanya untuk memenuhi semua tugas yang diberikan oleh guru di sekolah.

Dari hasil observasi melalui para orang tua, anak usia dini rata-rata ingin kembali bertemu dengan teman-teman sekolahnya dan para orang tua pun ingin menjalani aktivitas seperti biasanya. Pemahaman anak usia dini terhadap wabah Virus Korona ini juga masih minim. Kemampuan mereka memahami kerumitan persoalan ini, memang tidak bisa hanya diberikan secara verbal dan abstrak. Hanya ada lima diantara sepuluh anak yang memahami bahwa libur kali ini disebabkan adanya virus korona, tetapi itupun dengan argumentasi yang tidak dapat menjelaskan apa itu korona sesungguhnya.

Belakangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui *video conference* Abdoellah selaku Pelaksana tugas (Plt) Direktur Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD telah mengingatkan agar guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tak memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada para siswanya yang melaksanakan belajar dari rumah selama

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID-19

darurat penanganan pandemi virus korona (Wicaksono, 2020). Sulit bahkan nyaris tidak mungkin model pembelajaran seperti itu akan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kondisi ini semakin memperkuat hipotesis bahwa anak usia dini yang menyatakan rindu bersekolah, karena belajar melalui bermain dan bertemu teman-teman di sekolah lebih menyenangkan. Selama ini anak sangat menikmati libur sekolah, tetapi ini hanya dalam batas waktu tertentu. Hasil observasi melalui orang tua selama 14 hari pertama libur, bagi anak usia dini ini sudah sangat membosankan karena sudah terlalu lama. Tugas *online* dan kebersamaan bersama keluarga di rumah umumnya tidak mencukupi untuk menggantikan keseharian mereka di sekolah dengan pembelajaran yang didesain menyenangkan, keluwesan guru dalam mengajar, keleluasaan anak dalam bereksplorasi mencoba hal-hal baru dengan tema pembelajaran yang menarik dan interaksi sosial bersama teman sebayanya.

Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan pendidikan serupa. Konsep ini dinamakan Siswa Belajar di Rumah (BDR) dari sebelumnya Siswa Belajar di Sekolah (BDS). Cara ini diharapkan turut dapat mencegah penyebaran Virus Korona. Proses belajar mengajar siswa dilaksanakan tanpa proses berkumpul atau kerumunan. Hal ini juga dipercaya akan memperkecil peluang penyebaran Virus Korona untuk menyerang anak-anak, yang masuk kategori rentan.

Pemerintah Indonesia selain fokus dalam penanganan Virus Korona, juga tidak boleh mengabaikan bidang pendidikan. Sekali lagi, pendidikan juga harus mendapatkan prioritas utama. Salah langkah pengambilan kebijakan pendidikan, implikasinya akan berdampak panjang. Robert Jenkins, Kepala Pendidikan Global UNICEF, menyatakan bahwa penutupan sekolah-sekolah secara nasional berdampak bagi masyarakat, terutama kategori rentan, bukan hanya di masa sekarang tetapi hingga lintas generasi. Oleh karena itu, perlu dicarikan alternatif pembelajaran lain (UNICEF, 2020).

Ditutupnya hampir seluruh sekolah di berbagai negara di dunia, belum pernah terjadi sepanjang catatan sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, masyarakat dunia secara kolektif harus bertindak untuk melindungi dan memastikan tersedianya pendidikan yang berkualitas, di samping imbas pada urusan sosial-masyarakat dan ekonomi. Sebuah pengalaman

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID-19

berharga dapat jadi pijakan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Bagaimana peristiwa penutupan sekolah-sekolah akibat pandemi Virus Ebola, di wilayah Afrika, hasilnya bahwa semakin lama anak-anak menjauh dari aktivitas sekolah, maka semakin kecil kemungkinan mereka untuk kembali. (Henrile, 2020)

Seyogyanya ini jangan sampai terjadi di negara kita, Indonesia. Baik itu secara konotatif maupun denotatif. Harus ada upaya terukur, sebagai alternatif agar anak-anak dapat terus belajar dan memperoleh kemampuan literasi melaksanakan proses belajar mengajar di tengah Wabah Virus Korona. Membangun kembali suatu “rutinitas” belajar adalah poin penting dan utama, kata Jenkins. Maka dari permasalahan dalam rencana dan mitigasi terukur penerapan kebijakan belajar dari rumah juga perlu untuk ditelaah bersama. Tujuannya agar benar-benar bisa mendapatkan sintesa bentuk pembelajaran dari rumah yang aplikatif untuk diterapkan di masyarakat.

PEMBAHASAN

Tuntutan atas peran orang tua untuk memberikan pendidikan dalam keluarga kini teruji dengan kondisi pandemik yang dirasakan hampir di seluruh dunia, khusus Indonesia tanpa terkecuali. Menyusul pengumuman oleh pemerintah Indonesia, baik pusat dan daerah yang menginstruksikan agar para peserta didik belajar dari rumah sebagai respon terhadap Virus Korona, UNICEF juga memberi respon dengan mendesak agar para pemangku kepentingan bidang pendidikan untuk menetapkan suatu rencana terstruktur pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan akses-akses layanan yang dibutuhkan para peserta didik.

Menurut Turner, pengajar di Wilmington, Delaware, bahwa model pembelajaran *online* sangat berpotensi untuk menghilangkan unsur-unsur pembelajaran sosial emosional. Pembelajaran sosial emosional adalah prioritas termasuk bagi anak usia dini (Walker, 2020). Bagi anak usia dini, kondisi wabah Virus Korona ini masih dianggap sebagai waktu libur. Hanya sekarang situasinya berubah, bagi anak-anak ini sudah terlalu lama dan itu menjadi sesuatu yang membosankan. Hal tersebut bisa saja mengancam psikologis mereka. Namun, masih ada celah yang tersisa, karena umumnya orang tua saat ini juga berada di rumah, bekerja

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID-19

dari rumah. Maka sebagai alternatif anak usia dini juga bisa memperoleh pendidikan informal, pendidikan informal yang dimaksudkan adalah pendidikan dalam lingkup keluarga.

Temuan sederhana hasil wawancara dengan sepuluh orang tua yang berpendidikan tinggi dan berprofesi sebagai pendidik juga, namun memiliki anak usia dini di rentang usia 5-6 tahun menjadi jawabannya bahwa tugas seorang guru di lembaga PAUD memang tidak dapat tergantikan begitu saja. Tiga dari sepuluh orang tua mungkin dapat menyesuaikan diri dan memenuhi kebutuhan anak di rumah dengan memberikan permainan yang menyenangkan. Namun ada banyak faktor lainnya yang tidak bisa tergantikan begitu saja, yakni cara mengajar guru, pendekatan secara personal selama ini mengajar di sekolah, fasilitas sekolah yang ada, interaksi sosial dengan teman sebaya.

Ketika pada kondisi normal orang tua umumnya juga berada dalam kondisi bekerja di kantor, sehingga urusan pendidikan anak usia dini memang diserahkan pada lembaga PAUD yang telah memiliki pengalaman dan kajian komprehensif terhadap apa yang akan diberikan kepada anak didiknya. Yang menjadi tantangannya adalah bagaimana dapat memastikan kualitas dan kecukupan atas pendidikan informal yang diselenggarakan oleh keluarga. Poin penting utama dalam konteks ini adalah waktu kebersamaan keluarga. Tetapi ada yang harus benar-benar diperhatikan, bahwa kesempatan orang tua dan berkumpul di rumah, seharian bersama anaknya jangan hanya dihabiskan dengan menonton televisi atau membiarkan anak bermain dengan gawai (Oktaria, 2015). Dalam waktu yang panjang akan mengancam psikologisnya juga, berdampak pada stress, depresi, bahkan dalam jangka panjang akan sangat mengancam perkembangan mental anak.

Oleh karena itu, pendidikan informal bersama keluarga harus bisa menghadirkan momentum menikmati hangatnya keluarga dan hak anak untuk bahagia bersama keluarga melalui aktivitas bersama yang dilakukan di dalam rumah. Orang tua dapat belajar melalui pencarian di google atau youtube untuk mengadaptasi kegiatan bermain dari model pembelajaran sentra. Kegiatan bermain dengan model pembelajaran sentra menitikberatkan seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subyek pembelajaran, sedangkan pendidik atau dalam hal ini orang tua, lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID-19

dengan memberikan pijakan-pijakan proses pembelajaran (Oktaria, 2014). Hal ini tidak mudah memang, karena selama ini keumumannya kemampuan untuk pendidikan berbasis ruangan, melalui tatap muka di kelas berhasil dijalankan oleh para pendidik lembaga PAUD. Sementara di keluarga biasanya lebih berfokus pada luar ruangan seperti pergi ke tempat hiburan, jalan-jalan ke taman, menyambangi *mall* atau sekadar mampir ke restoran untuk makan bersama di akhir pekan. Namun, kondisi sekarang tidak memungkinkan untuk melakukan semua itu. Kita bisa belajar dari para orang tua di negara maju di luar Indonesia, mereka bukanlah guru dan terkadang bukan juga dari orang yang berpendidikan tinggi, akan tetapi mereka mau belajar terus menerus ilmu tentang bagaimana mendidik anak usia dini dan memberikan pembelajaran yang tepat sedini mungkin.

Solusi praktis yang dapat dilakukan saat ini adalah perlu adanya perubahan sikap dari kedua belah pihak, yakni para pendidik dan para orang tua. Para pendidik tidak hanya sebagai penagih tugas-tugas *online* di grup Whatsapp, tetapi juga memberikan dukungan kepada orang tua untuk menjalankan peran sebagai guru di rumah. Para pendidik harusnya mengawasi kegiatan dengan memberikan pemahaman tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak, yakni bahwa setiap rentang usia tertentu membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak usia dini melewati fase perkembangannya dengan optimal. Para pendidik harus mengedukasi para orang tua terlebih dahulu untuk dipersiapkan diri mereka menjadi partner guru di rumah.

Selain itu, para pendidik juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan para orang tua agar mereka dapat bersabar dan lebih giat lagi belajar memahami perkembangan anak sesuai tahapannya (Oktaria, 2013). Berikan wawasan kepada para orang tua tentang cara membuat permainan sederhana yang dapat dilakukan di rumah dengan alat-alat yang dimiliki keluarga bukan membeli bahan di luar rumah. Jangan menuntut para orang tua melaporkan pekerjaan rumah setiap harinya, tetapi para pendidik perlu memberikan rentang waktu setiap minggunya mana saja permainan yang mampu dicapai anak. Pelaksanaannya berikan keleluasan pada orang tua dan anak, mungkin saja dilakukan secara random karena sesuai minat dan kesiapan anak di hari tersebut. Namun tujuan tercapai meskipun tidak sempurna yang diharapkan para pendidik seperti saat pembelajaran langsung di lembaga PAUD.

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID-19

Peran pendidik PAUD pasti tidak akan pernah tergantikan, karena menjadi pendidik untuk anak usia dini membutuhkan keterampilan khusus dan kemahiran yang terus diasah dengan lamanya pengalaman berinteraksi dengan anak usia dini yang tidak bisa disamakan dengan peserta didik usia kanak-kanak, remaja atau dewasa. Kondisi saat ini, menuntut peran para orang tua untuk ekstra. Kenyataan untuk para orang tua yang saat ini bukan hanya menjadi orang tua saja, tetapi juga sebagai pendidik 24 jam. Maka, sinergi antara pendidik dan orang tua agar anak usia dini mendapatkan haknya dalam pembelajaran melalui bermain bukanlah sesuatu yang muskil.

SIMPULAN

Secara praktik pembatasan sosial pada anak adalah hal yang hampir tidak mungkin. Dunia anak usia dini pada prinsipnya adalah dunia bermain dengan kecenderungan anak untuk berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, maka hal mendasar untuk diterapkan di rumah, masih sangat dimungkinkan untuk membatasi anak agar bermain di rumah dengan syarat harus bisa menghadirkan suasana yang nyaman tanpa anak harus merasa terkekang. Keadaan sosial masyarakat kita juga tidak seragam. Pada daerah perkotaan yang khas dengan individualisme kemungkinan anak sudah terbiasa untuk bermain sendiri di dalam rumah, dengan APE dan fasilitas bermain yang telah terpenuhi dan secara psiko-sosial ini sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Tetapi pada lingkungan perkampungan yang lekat dengan riuhnya anak-anak berkumpul untuk bermain bersama di dalam atau luar ruangan pembatasan sosial menjadi hal yang tidak bisa diterapkan.

Maka saran yang dapat diberikan adalah orang tua atau keluarga harus benar-benar memperhatikan faktor kesehatan, kebutuhan makan-minum termasuk juga hal-hal yang berkaitan dengan psikologis, kenyamanan anak anak usia dini saat belajar atau bermain di rumah. Pada prinsipnya selama ini selain orang tua di rumah ada juga guru atau bahkan teman sebaya yang menjalankan peran itu. Untuk sekarang hampir bisa dipastikan peran itu hanya dijalankan oleh orang tua atau keluarga di rumah sehingga harus ada kepekaan dan kesabaran lebih dari orang tua dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh bagi anak usia dini di rumah.

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID-19

DAFTAR RUJUKAN

- AHPPC, Australian Health Protection Principal Committee. (2020, April 6). *Coronavirus (COVID-19) advice for early childhood services*. Diambil kembali dari <https://education.vic.gov.au/>: <https://education.vic.gov.au/childhood/Pages/coronavirus-advice-early-childhood.aspx>
- Choerotunnisa, V. (2020, April 21). *Di Tengah Pandemi Covid-19, Kreativitas Pendidik Tetap Dukung Pembelajaran*. Diambil kembali dari <https://siedoo.com/>: <https://siedoo.com/berita-30188-di-tengah-pandemi-covid-19-kreativitas-pendidik-tetap-dukung-pembelajaran/>
- Cornock, M. (2020, Maret 20). *Scaling up online learning during the coronavirus (Covid-19) pandemic*. Diambil kembali dari <https://mattcornock.co.uk/>: <https://mattcornock.co.uk/technology-enhanced-learning/scaling-up-online-learning-during-the-coronavirus-covid-19-pandemic/>
- Fore, H. (2020, April 13). *Jangan biarkan anak-anak menjadi korban tersembunyi pandemi COVID-19*. Diambil kembali dari <https://www.unicef.org/>: <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/jangan-biarkan-anak-anak-menjadi-korban-tersembunyi-pandemi-covid-19>
- Los Angeles County Department of Public Health. (2020, April 10). *Los Angeles County Department of Public Health Guidance for Early Childhood Education Providers*. Diambil kembali dari <http://publichealth.lacounty.gov/>: <http://publichealth.lacounty.gov/media/Coronavirus/GuidanceEarlyChildhoodEducation.pdf>
- Meyer, K. a. (2011). The role of online learning in the emergency plans of flagship institutions. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 14.
- Mukhlisoh, S. (2020, April 8). *Pandemik Covid-19 Dalam Perspektif PAUD*. Diambil kembali dari <https://geotimes.co.id/>: <https://geotimes.co.id/opini/pandemik-covid-19-dalam-perspektif-paud/>
- Oktaria, R. (2013). Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 1(2), 174-184.
- (2014). Evaluasi Program Implementasi Pendekatan Beyond Centers And Circle Time (BCCT). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 337-352.
- (2015). *Role of parents in educating early childhood in the age of information technology*. *Jurnal Universitas Islam Bandung*.
- Salmon, G. (2002). *E-tivities*. Abingdon: Routledge Falmer.
- UNICEF. (2020, Maret 25). *UNICEF scales up support in 145 countries to keep children learning, as COVID-19 forces majority of schools worldwide to close*. Diambil kembali dari <https://www.unicef.org/>: <https://www.unicef.org/press-releases/unicef-scales-support-145-countries-keep-children-learning-covid-19-forces-majority>

- Walker, T. (2020, April 15). *Social-Emotional Learning Should Be Priority During COVID-19 Crisis*. Diambil kembali dari <http://neatoday.org/>: <http://neatoday.org/2020/04/15/social-emotional-learning-during-covid/>
- Wicaksono, A. (2020, April 1). *Biarkan Siswa Bermain, Guru PAUD Diminta Tak Kasih PR*. Diambil kembali dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200331173255-20-488813/biarkan-siswa-bermain-guru-paud-diminta-tak-kasih-pr>